

Persepsi Masyarakat terhadap Remaja MBA (Marriage By Accident)

Fadilatu Tsaniya, Meilia Fitria Wardani, Vellania Putri Yasinta, Ahmad*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ahmad.fip@um.ac.id

Abstract

Married By Accident (MBA) or sudden marriage often occurs in adolescents, in the age range of less than 20 years, which is still puberty. They must marry because they are pregnant first. This phenomenon raises various views by the community in terms of factors that cause MBA, the impact, and also preventive efforts that need to be done by parents and adolescents, which according to the community can avoid cases of MBA teenagers. This research uses a qualitative approach by focusing on in-depth interviews and analyzing the perspectives of the Pandanrejo community. The results concluded that the community's perception of teenagers involved in MBA varied, with some feeling sorry for them and others choosing to ignore them. The research findings reveal the factors that influence the occurrence of MBA, including the lack of sex education, family and environmental factors, as well as social media factors. In addition, this study also highlights preventive efforts to prevent the occurrence of MBA, including interpersonal communication between parents as an effort to shape morals in children, providing sex education, and disseminating positive information through social media.

Keywords: public perception; marriage by accident; parenting

Abstrak

Married By Accident (MBA) atau pernikahan secara mendadak sering terjadi pada remaja, di rentang usia kurang dari 20 tahun yang mana masih masa puber. Mereka harus menikah dikarenakan telah hamil dahulu. Fenomena ini menimbulkan berbagai pandangan oleh masyarakat dari segi faktor yang menyebabkan MBA, dampak, dan juga upaya preventif yang perlu dilakukan oleh orangtua dan juga remaja yang mana menurut masyarakat dapat menghindari kasus remaja MBA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada wawancara mendalam, dan analisis terhadap perspektif masyarakat Pandanrejo. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap remaja yang terlibat dalam MBA bervariasi, ada yang merasa kasihan dan ada pula yang memilih untuk mengabaikan. Temuan penelitian mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya MBA diantaranya faktor kurangnya pendidikan seks (*sex education*), faktor keluarga dan lingkungan, dan juga faktor media sosial. Disamping itu, penelitian ini juga menyoroti upaya preventif untuk mencegah terjadinya MBA termasuk komunikasi antarpribadi orangtua sebagai upaya membentuk moral pada anak, pemberian *sex education*, serta penyebaran informasi positif melalui media sosial.

Kata Kunci: persepsi masyarakat; *marriage by accident*; *parenting*

1. Pendahuluan

Akhir-akhir ini kalangan remaja selalu menjadi topik perbincangan masyarakat yang tiada habisnya, utamanya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja. Perilaku menyimpang diartikan sebagai perilaku yang bertentangan dengan aturan normatif yang berlaku di lingkungan masyarakat. Penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer diartikan sebagai tindakan menyimpang yang bersifat sementara sehingga masih dapat ditolerir masyarakat, seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan, dan sebagainya. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat dan biasanya dilakukan berulang kali, seperti merampok, menjambret, memakai

narkoba, menjadi PSK, tawuran, hingga seks bebas pra-nikah atau hamil di luar nikah (Juniarti, dkk., 2021). Meskipun begitu bukan berarti penyimpangan ini dijadikan suatu hal yang wajar, tetapi juga harus ada tindakan tegas dari masyarakat untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan.

Parahnya, kasus kenakalan remaja di Indonesia yang sedang marak saat ini adalah seks bebas pra-nikah sampai pada hamil di luar nikah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan angka kehamilan tidak direncanakan dan pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur. Lebih dari 64 ribu pengajuan dispensasi pernikahan di bawah umur yang ditemukan pada tahun 2020. Hasil pengawasan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada 17 Februari 2021 menunjukkan data 119 peserta didik usia 15-18 tahun putus sekolah dan menikah.

Kenakalan remaja ini tidak sedikit yang berakibat terjerumus kasus MBA (*marriage by accident*). Bahkan sudah banyak kita temui kasus ini di lingkungan kita, salah satu daerah yang banyak ditemukan kasus MBA (*marriage by accident*) terdapat di Desa Pandanrejo, Kabupaten Malang. Para remaja menikah namun usia pernikahan baru 5 bulan sudah melahirkan. Hal tersebut bukan karena prematur tetapi karena MBA (*Marriage By Accident*), artinya pernikahan terjadi karena telah terjadi “kecelakaan” atau “salah jalan”.

Banyaknya remaja MBA (*Marriage By Accident*) tentunya disebabkan oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun eksternal seperti pergaulan bebas, pendidikan rendah, remaja dengan rasa penasaran yang tinggi bahkan faktor keluarga yang kurang maksimal dalam parenting dan memberikan pengawasan (Ambarwati, dkk., 2022). Kasus ini tentunya menyebabkan timbulnya perspektif bahkan stereotip masyarakat yang beraneka ragam yang bisa menyebabkan gangguan kondisi psikis pada pelaku dan keluarga yang bersangkutan. Jika sudah mendapatkan stereotip yang buruk dari masyarakat, sulit bagi seseorang untuk mengubah gambaran tersebut. Tetapi apabila masyarakat bersikap baik kepada pelaku MBA, penyimpangan tersebut akan terus terjadi, karena sikap yang menyenangkan akan memperkuat perilaku. Sedangkan sikap yang tidak menyenangkan akan memperlemah perilaku (Davista, 2020). Persepsi masyarakat inilah yang akan menentukan penilaian atas sikap, tingkah laku, dan tindakan yang dilakukan seseorang dalam hidupnya.

Fenomena tersebut menjadikan kasus kenakalan remaja MBA sangat penting untuk dikaji lebih dalam. Penulis ingin membahas lebih dalam utamanya mengenai perspektif masyarakat terhadap parenting keluarga yang memiliki anak hamil di luar nikah, faktor-faktor penyebab terjadinya *married by accident*, dan memberikan edukasi terhadap remaja mengenai upaya untuk mencegah MBA.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada subjek penelitiannya. Penelitian terdahulu fokus terhadap kondisi pernikahan dini akibat MBA, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada kualitas parenting keluarga. Dengan demikian harapannya penelitian ini dapat menjadi solusi serta literasi edukasi untuk masyarakat.

2. Metode

Penelitian merupakan suatu sarana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun teknologi, karena penelitian bertujuan untuk mengungkapkan kebenaran secara sistematis, metodologi dan konsisten. Metodologi penelitian digunakan sebagai salah satu sarana untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian (Liedfray, dkk., 2022). Maka dari itu penting bagi peneliti untuk menentukan metode yang sesuai untuk digunakan. Pada kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap remaja MBA (*Marriage By Accident*) peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus yang dijabarkan secara naratif, dengan memiliki fokus pada makna, deskripsi, pengertian dan konsep (Fauziah & Erianjoni, 2019). Data yang digunakan adalah data primer, mengenai *parenting* keluarga dan perspektif masyarakat terhadap MBA. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara.

Data primer yang digunakan merupakan pernyataan-pernyataan narasumber (informan), kehadiran data primer ini tidak untuk menggeneralisir karena lingkup kajiannya hanya pada lokasi tertentu (Tan, 2021). Peneliti memilih objek penelitian yang berlokasi di Desa Pandanrejo, Kabupaten Malang karena lokasi tersebut cukup banyak ditemukan kasus MBA. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap topik penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitiannya yakni keluarga remaja yang mengalami MBA serta masyarakat sekitar. Setelah mendapat data, kemudian hasil data diolah kembali sehingga mendapatkan kesimpulan dari rumusan masalah dan nantinya penelitian ini dapat menjadi literasi edukasi bagi masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

Marriage By Accident memiliki tiga kata terpisah ketiganya berasal dari bahasa Inggris. Pertama *Married* atau menikah, ini merujuk pada pernikahan maupun pertunangan. Kemudian *By* atau oleh, maksud kata ini merupakan kata keterangan karena, dengan, atau dari. Dan yang terakhir *Accident* merujuk pada kejadian yang tiba-tiba atau kecelakaan (Imawanto, dkk., 2018). Jika dijabarkan kecelakaan disini tentunya merujuk pada kehamilan yang terjadi secara tidak diharapkan, dikatakan demikian dikarenakan kehamilan terjadi pada suatu pasangan yang belum sah. Sehingga dari penjelasan tersebut dapat dibuat kesimpulan bahwa *Marriage By Accident* merupakan kasus kenakalan remaja yang menggambarkan terjadinya pernikahan yang faktor utamanya disebabkan oleh adanya kecelakaan (kehamilan) sebelum pernikahan dilaksanakan, atau pernikahan yang harus dilakukan karena adanya kehamilan.

Peristiwa ini di Indonesia dikategorikan sebagai perilaku indisipliner terhadap norma masyarakat yakni seks pranikah, praktiknya di Indonesia sampai kini ketika wanita dari pasangan tersebut hamil maka harus segera dikawinkan (Fauzi, 2021). Masyarakat lebih banyak dan dominan mengkategorikan peristiwa ini sebagai tindakan penyimpangan sosial, yang dampaknya dapat berupa sanksi sosial, stigma buruk dari masyarakat, atau menjadi aib keluarga karena dipandang tidak pantas dilakukan. Oleh sebab itu, menikah adalah cara yang dianggap dapat menyelesaikan masalah MBA karena usia kehamilan yang semakin bertambah dan sudah tidak bisa ditutupi lagi. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan pasangan bahkan keluarga mendapat stigmatisasi buruk dari masyarakat, karena jarak pernikahan dan

kelahiran cukup dekat (Octaviani & Nurwati, 2020). Sehingga, daripada membiarkan anak dengan keadaan hamil tanpa suami, keluarga pelaku lebih memilih menikahkan anak dengan terpaksa dan menanggung resiko stereotip buruk dari masyarakat.

3.1 Persepsi Masyarakat Pandanrejo terhadap Remaja MBA dan Parenting

Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma, adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Terbentuknya masyarakat karena manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi dalam lingkungannya (Prasetyo, 2019). Pengungkapan pikiran maupun perasaan masyarakat mengenai fenomena disebut dengan persepsi. Persepsi dapat diartikan sebagai sebuah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau berarti juga pemikiran seseorang setelah mengetahui suatu hal melalui panca inderanya. Fenomena perkawinan di usia dini yang terjadi di Kecamatan Pandanrejo Kabupaten Malang menimbulkan berbagai persepsi terhadap remaja yang melakukan perkawinan di usia dini dikarenakan *accident* yakni hamil diluar nikah.

Tentunya persepsi setiap kalangan usia bisa saja berbeda karena perbedaan pola pikir serta pola asuh yang diberikan. Persepsi masyarakat di Desa Pandanrejo kisaran umur 20 an tentang remaja MBA dan parenting orang tua terhadap remaja yang dilakukan dengan wawancara saudara T (26 thn), beliau menjelaskan serta menceritakan berbagai persepsi dari berbagai kasus sejenis yang T tahu. Menurut beliau, beliau sangat menyangkan jika ada remaja terkena kasus MBA, karena kasus tersebut membawa pengaruh buruk bagi korban dan orang disekitarnya termasuk keluarga. Menurutnya penyebab MBA sendiri lebih ke lingkungan sosial remaja tersebut. Mulai dari kehidupan sosialnya, cara remaja tersebut membangun hubungan dengan teman dan pasangannya. Serta kurangnya kontrol diri terhadap hal-hal yang kurang baik seperti *sexual drive* yang tidak mampu dibendung (Kurniawati & Wardani, 2020). Selain yang telah disebutkan, menurut T parenting orang tua juga berpengaruh tetapi hanya sebagian kecil dari penyebab remaja tersebut MBA.

Kasus yang T tahu parenting yang diberikan oleh orang tua kepada remaja tersebut sudah baik dan menurut T pun sudah benar, tidak mungkin orang tua memberikan parenting yang buruk kepada anaknya. Tetapi, remaja tersebut memilih lingkungan pergaulan yang salah yang menjadikan remaja tersebut terjerumus kedalam seks bebas, yang berujung harus menikah karena *accident* tersebut. Dari kasus tersebut remaja tersebut dan keluarganya akhirnya pindah karena sudah kepalang malu dan takut akan pandangan-pandangan buruk yang menimpa mereka dan keluarganya dan berujung T tidak tahu keadaan selanjutnya bagaimana.

Selanjutnya selain pendapat dan pikiran dilakukan analisis terhadap ekspresi. secara ekspresif ketika melakukan wawancara dengan AM (50 thn) cenderung menggambarkan bahwa beliau lebih ke mengabaikan dan tidak menelisik mendalam secara pribadi siapa, mengapa dan sebagainya. Karena jika beliau membayangkan berada diposisi orang tua anak MBA tersebut secara mental pasti terganggu, maka ada baiknya tidak mengusik dengan berita maupun pertanyaan yang mungkin dapat menyakiti keluarga.

Struktur masyarakat dan akademisi menganggap mempunyai anak dapat meningkatkan kebanggaan dan kebahagiaan dalam hidup, namun di sisi lain ditemukan pengakuan bahwa mempunyai anak mengaitkan biaya waktu dan finansial yang signifikan dan dapat menurunkan kebanggaan dan kebahagiaan hidup (Hanandita, 2022). AM juga menjelaskan bahwa beliau malah lebih prihatin dengan keadaan kedepan dari keluarga dini ini, hal ini disebut dengan rasa empati. Rasa empati yang dimaksud adalah mengenai suami yang belum siap menikah dikarenakan umur yang masih muda. Secara fisik dan non-fisik memang pihak suami masih belum matang sehingga orang tua pihak keluarga anak perempuan ikut turun tangan.

Kasus yang didengar oleh AM mengatakan bahwa bayi dari remaja dekat rumahnya sempat sakit, namun orang tua dari anak remaja ini sangat peduli dengan bayi ini sampai bayi ini pada akhirnya diterima dan dirawat dengan penuh kasih sayang. Dapat diambil benang merah bahwa orangtua meskipun di satu sisi ada rasa kecewa namun tetap di iringi dengan keikhlasan dan rasa syukur. Jadi setidaknya menurut AM untuk keluarga tetap memprioritaskan kesejahteraan anak atau bayi tersebut. Berdasarkan data ini menjelaskan bahwa pihak orang-orang terdekat pun ikut memberikan dukungan terhadap anak dengan memberi saran dan juga saling mendoakan.

3.2 Faktor Penyebab Terjadinya Married by Accident

Di Desa Pandanrejo sendiri telah banyak ditemukan kasus pernikahan dini yang disebabkan oleh hamil diluar nikah atau MBA. Berdasarkan hasil wawancara dengan warga sekitar di Desa Pandanrejo mengenai faktor terjadinya MBA, bahwa hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor. Adapun beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya MBA pada Desa Pandanrejo karena faktor pendidikan, keluarga dan lingkungan sosial, serta sosial media. Faktor-faktor penyebab *married by accident* diantaranya yaitu:

Kurangnya Sex Education

Pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi seseorang, karena melalui pendidikan seseorang mendapat pengetahuan, keterampilan, wawasan yang dapat dijadikan pedoman agar berhasil dalam hidup. Terlebih lagi di era sekarang banyak remaja yang buta akan pentingnya *sex education*. *Sex education* merupakan pendidikan yang menjelaskan seputar alat kelamin laki-laki dan perempuan, alat reproduksi, serta memahami etika dan norma yang berlaku juga penjelasan tentang apa saja konsekuensi dari setiap perbuatannya (Supit, dkk., 2023). *Sex education* sangat perlu diberikan agar anak menghindari perilaku menyimpang karena telah mengetahui konsekuensinya apabila melakukan hal-hal yang melanggar norma.

Di Indonesia, masih banyak orang tua yang menganggap diskusi tentang seksualitas sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan dengan anak dan banyak juga yang masih menganggap *sex education* adalah suatu hal yang kurang penting untuk dipelajari bagi remaja, mereka menganggap *sex education* dapat remaja pelajari sendiri jika memang sudah waktunya. Hal itu akhirnya yang menjadi salah satu penyebab para remaja mengenal *sex education* tanpa arahan dan pengawasan dan banyak dari mereka mencari informasi dari internet dan tidak menutup kemungkinan para remaja keliru mendapat informasi dari web-web berisi video porno (Amir, dkk., 2022). Pada salah satu penelitian yang telah dikaji ditemukan adanya

kesulitan guru serta orang tua dalam menyampaikan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas. Sehingga perlu adanya tenaga kesehatan dan psikolog untuk menyediakan informasi dan layanan tersebut di sekolah (Tabong, dkk, 2018). Keharusan untuk mengedukasi mengenai *sex education* tidak hanya menjadi tanggung jawab guru maupun orang tua, namun juga dapat dibantu dengan arahan atau penyuluhan oleh instansi kesehatan di layanan primer seperti puskesmas. Tidak hanya itu layanan yang diberikan ada baiknya berupa konsultasi dengan komunikasi interpersonal, jika mungkin anak merasa malu jika bertanya di forum besar.

Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial

Dalam lingkup keluarga banyak hal yang akan anak pelajari untuk pertama kalinya, tentang kasih sayang, cinta, arti keluarga, simpati serta tumbuh kembang anak. Keluarga harus mampu menciptakan suasana rumah yang aman serta nyaman dan dapat membimbing serta memberikan pendidikan yang cukup bagi mereka (Veronika, dkk., 2022). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa peranan keluarga dalam membentuk karakter serta kepribadian anak di masa mendatang sangatlah penting.

Bentuk penyimpangan moral yang terjadi akibat kurangnya parenting dalam keluarga salah satu utamanya yaitu MBA. Dikarenakan banyak dari orang tua yang sedikit mengajarkan secara verbal tentang bagaimana cara berperilaku, bersosialisasi dengan orang lain, anak-anak cenderung meniru dari perilaku orang tua yang dilakukan didepan mereka. Maka dari itu banyak orang tua tidak sadar bahwa apa yang mereka lakukan baik itu hal baik atau menyimpang akan terekam di memori anak dan berdampak pada psikis dalam perkembangannya (Widiastuti, 2015). Hal tersebut senada dengan pendapat masyarakat Desa Pandanrejo yang berusia 20-an, bahwa *parenting* orang tua yang kurang optimal karena permasalahan keluarga seperti perselingkuhan dan perceraian dapat berdampak pada psikologi anak yang menjadikan anak kurang perhatian dan kasih sayang.

Selain faktor keluarga, lingkungan juga turut menjadi faktor utama penyebab terjadinya MBA. Faktor lingkungan disebut juga dengan faktor eksogen atau faktor yang datang dari luar individu, hal ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak dan *track record* anak seperti pola pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tetangga dan sebagainya (Yunitari, 2023). Keluarga yang tidak memberikan rasa nyaman akan membuat anak lebih memilih lingkungan sosialnya atau teman daripada orangtuanya. Pada akhirnya anak lebih banyak bercerita tentang apapun ke teman daripada ke orangtuanya, hal ini malah menimbulkan kemungkinan baik atau malah buruk. Jika anak tidak memfilter yang ia dapatkan justru akan menjerumuskan ke dalam pergaulan bebas. Padahal jika komunikasi dengan orangtua kemungkinan besar anak akan lebih diberikan peringatan atau *awareness* supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Faktor Media sosial

Di era yang serba digital ini media sosial tentunya sudah tidak asing bagi seluruh kalangan usia, baik yang kecil sampai yang sudah berumur senja. Selain karena mudah di akses media sosial memuat banyak informasi yang diperlukan bagi semua orang. Kemudahan akses

yang disediakan di media sosial menyebabkan banyak oknum tidak bertanggung jawab membuat laman yang berisi konten dewasa, karena kemudahan tersebut banyak sekali remaja tanpa pengawasan orang dewasa dengan bebas bisa mengakses laman tersebut (Handayani, dkk., 2022). Seharusnya konten dalam medsos harus terfilter namun karena banyaknya laman ilegal sehingga konten tidak harus melewati tahap pemenuhan syarat maupun ketentuan tertentu. Seperti hak cipta, batasan usia, filter terhadap konten asusila, dsb

Dampak negatif yang terjadi jika remaja terus menerus mengakses laman tersebut akan terjadi pembentukan karakter yang kurang baik. Revolusi media yang sangat terbuka dan sangat mudah untuk diakses oleh semua kalangan terutama remaja berdampak pada informasi yang didapat tidak hanya bersifat edukatif dan informatif saja melainkan dapat menyesatkan dan menjerumuskan remaja pada perilaku menyimpang dan mengacaukan fungsi normal kesehatan, khususnya kesehatan reproduksinya (Nurfadhilah & Ariasih, 2019). Karena mudahnya akses laman pada akhirnya anak akan timbul rasa penasaran, bahkan pola pikir anak mudah terkontaminasi. Konten yang pada awalnya dijadikan edukasi anak malah menelan informasi secara mentah dan menjerumuskan ke hal negatif sehingga konten tersebut dianggap sebagai hal tabu. Dan pada akhirnya anak malah tertarik untuk mencoba dengan lawan jenis karena rasa penasaran. Hal tersebut anak akan berujung terjerumus ke dalam seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan diluar nikah.

3.3 Upaya Preventif Pencegahan Terjadinya Marriage by Accident

Komunikasi Antarpribadi Orangtua Dalam Membentuk Moral Pada Anak

Proses membentuk moral pada anak merupakan perjalanan panjang dan memerlukan kesabaran serta konsistensi. Setiap anak memiliki karakteristiknya masing masing diperlukan penyesuaian pendekatan yang efektif sehingga ilmu dan bekal untuk anak dapat tersampaikan dengan baik (Khadijah & Jf, 2021). Hal ini relevan dengan yang dikatakan AM ketika wawancara beliau menyinggung mengenai peran penting komunikasi sebagai jembatan agar anak lebih terbuka dengan orangtua. Baginya penting untuk mendengarkan dan menghargai pendapat anak, serta memberi mereka ruang untuk menyatakan pandangan bahkan jika itu berbeda dari pandangan orangtua.

Adapun perihal yang perlu diperhatikan lebih pada anak adalah mengenai kehidupan beragama serta membiasakan anak untuk selalu disiplin. Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, artinya membiasakan semua anggota dengan membuat suasana rumah tangga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Serta mengajarkan kedisiplinan pada anak sejak dini, dapat dilakukan dengan membuat jadwal kegiatan sehari-hari dan melakukannya dengan disiplin, dengan upaya ini anak dapat terhindar dari kegiatan yang tidak bermanfaat. Contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti menjadwalkan membaca kitab atau mengaji bersama keluarga, beribadah bersama, serta membiasakan hal-hal positif lainnya.

Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah pernikahan dini melalui parenting yang baik. Sejak dini anak di dekatkan pada ajaran agama, sehingga mencegah pergaulan bebas saat anak tersebut telah remaja. Anak akan memiliki iman

yang kuat jika pendidikan agama yang dimiliki bagus. Orang tua sebisa mungkin tidak terlalu memaksakan diri dalam bekerja, sehingga melupakan pemberian perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Jangan sampai orang tua bekerja tiada henti, tanpa memiliki waktu sebentar bersama anak (Arianto, 2019). Hal ini membuat anak kurang perhatian dan akan cenderung tertutup karena anak tidak merasa dekat dengan orangtuanya.

Pendidikan Seks

Masa remaja adalah fase yang sangat rawan dalam pengambilan segala keputusan, dimana segala keputusan yang diambil bisa saja merubah jalan hidupnya. (Gaol & Stevanus, 2019). Apalagi jika ada remaja yang terjerat kasus MBA segala harapan orang tua yang digantungkan pada anak-anaknya seperti hancur, tidak ada orang tua yang mau anaknya memilih jalan hidup yang salah.

Pendidikan seks atau *sex education* menjadi salah satu dari upaya preventif yang dinilai menjadi salah satu solusi yang solutif jika dilakukan di lingkungan keluarga dan sekolah sejak dini dan sesuai dengan perkembangan anak. Pendidikan seks di sekolah dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi, jika dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui parenting yang interaktif dengan mengajak anak sharing atau memberi contoh kasus sebagai bahan pembelajaran agar mengetahui yang baik dan buruk. *Sex education* bertujuan untuk memberikan pemahaman seputar organ reproduksi, kesehatan seksual, penyimpangan seksual, kehamilan, persalinan dan lainnya.

Organisasi juga dapat berperan aktif dalam upaya penyampaian edukasi mengenai bahaya seks bebas. Meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS dapat mengedukasi remaja bahwa salah satu penyebab terjangkitnya penyakit HIV/AIDS pada seseorang adalah melalui hubungan intim. Kebanyakan remaja mengikuti organisasi agar dirasa aktivitasnya lebih positif dan bermanfaat. Contohnya RP3A atau Relawan Pemuda Peduli Perempuan dan Anak, di organisasi ini sering melibatkan pemberian materi atau campaign mengenai sex education seperti yang pernah digelar di beberapa daerah kegiatan organisasi tersebut mengangkat tema “ youthcamp: saatnya anak muda bicara seksualitas”. Pada penyampaian materi penerusi perlu memikirkan dengan mendalam mengenai penyampaian ,informasi bagaimana caranya agar remaja tidak menganggapnya sebagai suatu hal yang tabu. Azizah & Istiqomah, (2019) mengatakan bahwa penyampaian materi menggunakan media audio visual dengan mengikutsertakan penderita HIV/AIDS secara langsung pada sekolah-sekolah atau organisasi kepemudaan serta remaja masjid, dianggap efektif untuk menyebarkan informasi terkait pencegahan HIV/AIDS di seluruh kalangan remaja, sehingga angka kejadian HIV/AIDS dapat diturunkan.

Semakin banyak remaja yang memahami pendidikan seks diharapkan bisa menekan angka seks bebas dikalangan remaja saat ini dan bisa memikirkan resiko serta, dampak yang mereka hadapi setiap mau melakukan sesuatu dan lebih *aware* terhadap kesehatan seksual diri mereka sendiri.

Penyebaran Informasi Positif Melalui Sosial Media

Penggunaan media massa khususnya media sosial berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Pergaulan remaja memang tidak dapat lepas dari media sosial dan handphone. Jika hal ini tidak dilakukan secara bijak oleh remaja maka segala informasi yang diakses lewat media sosial atau internet tidak mereka saring lagi. Di internet atau media sosial berbagai informasi dapat diakses termasuk informasi yang dapat menimbulkan dampak buruk bagi penggunanya.

Banyak dijumpai juga di media sosial Instagram yang konten postingan isinya itu mengajak nikah muda. Sadar atau tidak nikah dini yang dilangsungkan tanpa adanya kesiapan secara mental, spiritual rentan terjadinya permasalahan. Anak-anak muda yang baru memasuki usia remaja menjadi korban sekaligus pelaku dalam nikah muda. Usia yang seharusnya untuk bermain atau berkumpul dengan teman sebaya akan terkuras untuk tanggung jawab rumah tangga (Putra & Burhanusyihab, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan oleh semua aspek masyarakat tentang penyebaran informasi di sosial media. Salah satunya dapat dengan menyebarkan konten positif saja dan menyaring konten pornografi agar tidak bebas akses, karena saat ini bukannya dijadikan sex education malah dijadikan motivasi dan memunculkan keinginan untuk melakukan hal tersebut dengan lawan jenis. Dengan memberikan pengetahuan tentang larangan zina dan bahaya dari zina serta dampaknya akan menyadarkan remaja untuk menjauhi hal tersebut agar terhindar kasus MBA. Selain itu, orangtua juga memiliki peran penting utamanya dalam pengawasan dan penyaringan informasi yang masuk di gadget anak.

4. Simpulan

Married by accident adalah sebuah kasus yang menggambarkan bahwa terjadinya perkawinan disebabkan karena adanya kecelakaan berupa kehamilan sebelum pernikahan dilaksanakan, atau pernikahan terpaksa dilakukan karena sudah hamil. Banyaknya kasus MBA (*marriage by accident*) di Desa pandanrejo disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kurangnya *sex education*, faktor keluarga dan lingkungan, serta faktor media sosial. Hal tersebut tentunya menimbulkan persepsi masyarakat yang berbeda beda. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat melihat kasus MBA ada yang menyalahkan kejadian tersebut karena akan merugikan diri korban dan keluarga, serta ada juga yang memilih untuk mengabaikan dan malah memberikan dukungan sosial. Setelah melihat kasus-kasus MBA di Desa pandanrejo, diperlukan upaya preventif untuk mencegah MBA (*marriage by accident*) diantaranya komunikasi serta parenting orangtua yang baik terhadap anak, pemberian *sex education* kepada remaja serta penyebaran informasi positif melalui media sosial.

Daftar Rujukan

- Ambarwati, M., Khaer, S. M., Kasanah, F. M. N., & Alfiah, R. (2022). Persepsi masyarakat terhadap "married by accident". *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(2), 277–302.
- Amir, A. A., Fitri, R., & Zulyusri, Z. (2022). Persepsi mengenai pendidikan seksual pada remaja: A literature review. *Khazanah Pendidikan*, 16(2), 111–116.
- Arianto, H. (2019). Peran orang tua dalam upaya pencegahan pernikahan dini. *Lex Journalica*, 16(1), 38–43.
- Azizah, L. N., & Istiqomah, I. N. (2019). Edukasi pencegahan HIV/AIDS menggunakan media audio visual pada siswa SMAN Yosowilangun Kabupaten Lumajang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 1(1), 1–6.

- Davista, Y. (2020). Fenomena married by accident (Studi tentang sikap masyarakat Desa Renah Semanek Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah). IAIN BENGKULU.
- Fauzi, F. (2021). Tinjauan kawin hamil dalam perspektif hukum islam. *Journal of Islamic Law Studies*, 3(2), 7.
- Fauziah, R., & Erianjoni, E. (2019). Respon masyarakat pada perempuan yang hamil sebelum menikah (Married By Accident) di Nagari Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 2(3), 302–308.
- Gaol, S. M. M. L., & Stevanus, K. (2019). Pendidikan seks pada remaja. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 325–343.
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi masyarakat tentang hidup tanpa anak setelah menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1).
- Handayani, F., Maharani, R. A., Desyandri, D., & Irdamurni, I. (2022). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap perkembangan anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11362–11369.
- Imawanto, I., Yanto, E., & Mappanyompa, M. (2018). Konsekuensi married by accident dalam perspektif hukum positif dan hukum islam. *Media Keadilan: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(2), 133–141.
- Juniarti, T., Hendarso, Y., & Soraida, S. (2021). Penyimpangan sosial pada kalangan remaja di GOR Perahu Kajang Kecamatan Kayuagung Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Media Sosiologi (JMS)*, 24(1), 58–69.
- Khadijah, M. A., & Jf, N. Z. (2021). *Perkembangan sosial anak usia dini teori dan strateginya*. Merdeka kreasi group.
- Kurniawati, N., & Wardani, R. A. (2020). Hubungan persepsi remaja tentang perilaku seksual pranikah dan perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 11.
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran media sosial dalam mempererat interaksi antar keluarga di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1).
- Nurfadhilah, N., & Ariasih, R. R. A. (2019). Abstinensi dan pendidikan seks remaja survei cepat di Jakarta dan sekitarnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 20(01), 17–27.
- Octaviani, F., & Nurwati, N. (2020). Dampak pernikahan usia dini terhadap perceraian di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 2(2), 33–52.
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175.
- Putra, A. P., & Burhanusyihab, A. (2023). Normalisasi trend nikah muda: Analisis struktural fungsional dan Maqashid Syariah. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 5(1), 104–119.
- Supit, E., Pantow, A., Karamoy, P., & Aditama, M. H. Y. (2023). Kurangnya sex education karena persepsi-persepsi negatif di lingkup masyarakat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(1), 101–105.
- Tabong, P. T.-N., Maya, E. T., Adda-Balinia, T., Kusi-Appouh, D., Birungi, H., Tabsoba, P., & Adongo, P. B. (2018). Acceptability and stakeholders perspectives on feasibility of using trained psychologists and health workers to deliver school-based sexual and reproductive health services to adolescents in urban Accra, Ghana. *Reproductive Health*, 15(1), 1–16.
- Tan, D. (2021). Metode penelitian hukum: Mengupas dan mengulas metodologi dalam menyelenggarakan penelitian hukum. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(8), 2463–2478.
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak perceraian terhadap psikologi anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 30–37.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 76–86.
- Yunitari, L. (2023). *Hubungan perilaku sosial pranikah dengan niat pernikahan usia dini pada remaja di Kabupaten Tangerang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.